

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pasal 33 UUD 1945, khususnya ayat 1 disebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan pasal tersebut maka bentuk usaha yang sesuai dengan perekonomian Indonesia adalah koperasi, karena pada pasal 1 ayat 1 UU Perkoperasian No. 25 tahun 1992, dinyatakan bahwa:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial didirikan atas adanya kesamaan kebutuhan, kesukarelaan dan keterbukaan diantara para anggotanya, karena itulah keberadaan koperasi dapat diterima secara luas oleh semua lapisan masyarakat termasuk para pegawai.

Koperasi pegawai merupakan organisasi yang mandiri menjalankan kegiatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan anggota dan non anggota di lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota dan masyarakat khususnya pegawai.

Tujuan itu akan dapat tercapai bila setiap anggota berpartisipasi dalam kegiatan koperasi termasuk juga dalam usaha simpan pinjam.

Partisipasi anggota dalam koperasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh faktor, baik secara fisik, mental maupun materi. Pada usaha simpan pinjam, partisipasi anggota diwujudkan tidak hanya berupa kewajiban membayar simpanan wajib dan kesadaran untuk menyimpan dalam bentuk sukarela, tetapi juga anggota harus ikut berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan pinjaman yang disediakan koperasi.

Keberadaan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) atau Usaha Simpan Pinjam (USP) di lingkungan perusahaan memberikan kontribusi besar bagi para pegawai sebagai anggota dalam mengelola dan mengatasi masalah keuangan yang mereka hadapi, karena KSP/USP ini didirikan dari, oleh dan untuk anggota maka kelangsungan usaha dan perkembangannya sangat tergantung pada partisipasi anggotanya.

Usaha meningkatkan partisipasi anggota untuk berkoperasi memang tidak mudah, masih banyak hambatan-hambatan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan partisipasi guna mengembangkan usaha pada koperasi pegawai.

Tingkat pendapatan anggota yang masih rendah bisa menjadi faktor penghambat bagi kelangsungan usaha koperasi, karena apabila pendapatan rendah maka kemampuan anggota untuk membayar simpanan wajib dan berpartisipasi dalam simpanan sukarela menjadi kurang, tentu saja hal ini akan berpengaruh pada modal yang dimiliki koperasi, karena

modal koperasi itu berasal dari anggota walaupun koperasi bisa mendapatkan modal dari pihak luar namun peranan modal yang berasal dari anggota sangat penting guna mengembangkan rasa memiliki anggota terhadap koperasi dan menumbuhkan rasa kemandirian dengan tidak bergantung pada pihak luar, seperti halnya prinsip koperasi dari, oleh dan untuk anggota.

Hal ini bisa dilihat dari data yang diambil dari Anggota Koperasi Pegawai Telkom (KOPEGTEL) Dinasti mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 berjumlah 714 anggota menjadi 606 anggota pada tahun 2010, sedangkan pada tahun 2011 terjadi penurunan anggota lagi menjadi 556 anggota.

Faktor lain yang menghambat berkembangnya koperasi pegawai adalah kurangnya sosialisasi kegiatan koperasi pada anggota, disebabkan karena umumnya anggota koperasi itu berjumlah ratusan. Hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan cara pembentukan kelompok- kelompok dalam koperasi atau dengan cara melibatkan pimpinan atau atasan disetiap seksi untuk mensosialisasikan kegiatan koperasi, namun semua itu tergantung juga pada kinerja pengurus koperasi harus bisa inovatif dan proaktif dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan koperasi pada anggota.

Kurangnya sosialisasi kegiatan koperasi menyebabkan banyak anggota yang bersifat pasif karena pengetahuan mereka tentang

perkoperasian sangat minim. Secara bertahap mereka harus meningkatkan pengetahuan tentang perkoperasian melalui pendidikan.

Pendidikan anggota koperasi merupakan hal yang penting dalam pembinaan dan pengembangan koperasi karena pendidikan merupakan bekal bagi anggota untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan dinamis. Materi pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan seperti pengetahuan tentang seluk beluk organisasi koperasi, hak dan kewajiban anggota, bentuk usaha dan kegiatan koperasi. Semua ini dimaksudkan agar para anggota termotivasi untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di koperasinya sehingga koperasi diharapkan bisa lebih maju usahanya dan dapat berkembang dengan tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota.

Namun untuk melaksanakan pendidikan kepada anggota ini masih terdapat beberapa hambatan, antara lain:

1. Anggota yang kurang peduli terhadap prosedur kerja dan sistem koperasi
2. Keterbatasan para anggota seperti waktu, modal dan pengertian
3. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan perkoperasian

Sikap kurang peduli anggota pada koperasi bisa disebabkan karena persepsi anggota terhadap budaya organisasi koperasi yang tidak baik. Hal ini berasal dari dalam organisasi koperasi tersebut seperti sikap pegawai koperasi yang tidak ramah dalam pelayanan, laporan keuangan koperasi yang tidak transparan, pengelolaan simpan pinjam yang tidak

profesional hingga menimbulkan terjadinya korupsi, kebijakan-kebijakan organisasi koperasi dipengaruhi atau bisa jadi diputuskan oleh pimpinan perusahaan sehingga prinsip koperasi sebagai organisasi yang bersifat terbuka dan dikelola secara demokratis menjadi tidak terwujud, hal-hal seperti ini terjadi karena budaya organisasi koperasi yang masih lemah sehingga bisa membentuk persepsi budaya organisasi koperasi yang tidak baik.

Persepsi anggota terhadap budaya organisasi koperasinya akan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan usaha koperasi. Budaya organisasi merupakan bagian penting dalam kegiatan koperasi. Oleh karena itu maka timbul keinginan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan budaya organisasi dengan partisipasi, khususnya pada Koperasi Pegawai Telkom (KOPEGTEL) Dinasti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan dengan partisipasi anggota ?
2. Apakah terdapat hubungan antara sosialisasi kegiatan koperasi dengan partisipasi anggota ?
3. Apakah terdapat hubungan antara penguasaan pengetahuan perkoperasian dengan partisipasi anggota ?

4. Apakah terdapat hubungan antara persepsi budaya organisasi dengan partisipasi anggota ?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa masalah partisipasi anggota menyangkut berbagai aspek dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Hubungan Antara Budaya Organisasi Dengan Partisipasi Anggota Koperasi”.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Terdapat Hubungan Antara Budaya Organisasi Dengan Partisipasi Anggota Koperasi?”.

E. Kegunaan penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang persepsi budaya organisasi dan hubungannya dengan partisipasi anggota koperasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan serta referensi sebagai instrumen pelaksanaan bagi koperasi dalam meningkatkan partisipasi pada anggota koperasinya.